

PERANAN SEKTOR PERTANIAN KHUSUSNYA JAGUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JENEPONTO

Oleh : Muhammad Anshar

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Sains dan Teknologi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan sektor pertanian khususnya jagung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tolo Selatan, Kecamatan Kelara dan Desa Bontomanai, Kecamatan Rumbia, dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian khususnya jagung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto sangat besar, dimana produksi jagung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,3 % per tahun dalam kurun waktu 2006-2010. Besarnya kontribusi jagung terhadap pertumbuhan ekonomi dapat pula dilihat pada PDRB Kabupaten Jeneponto atas dasar harga berlaku, dimana pada Tahun 2010 sebesar 24,81%. Pengembangan usahatani jagung berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja, selain itu juga tumbuh usaha-usaha penunjang seperti usaha penyaluran sarana produksi (bibit, pupuk dan obat-obatan), industri pengeringan jagung, industri rumah tangga (pembuatan keripik jagung), jasa transportasi dan industri pandai besi yang membuat alat-alat pertanian. Namun kontribusi ini belum optimal disebabkan karena pengembangan industri belum maksimal baik itu industri hulu (bibit, pupuk, obat-obatan) maupun industri hilir (pengolahan hasil, pascapanen, produk olahan, dan hasil ikutan).

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Pertanian

A. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah Kabupaten Jeneponto merupakan bagian integral daripada pembangunan nasional pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya. Dalam kaitan ini, terutama dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, berbagai kebijaksanaan dapat dilaksanakan, kebijakan tersebut dapat berupa pemberian prioritas kepada sektor-sektor ekonomi yang mampu berperan sebagai penggerak utama ekonomi daerah dan mempunyai kemampuan untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja masyarakat, keterkaitan dan daya dorong dengan sektor-sektor yang lain, serta nilai tambah bruto.

Dalam prioritas pembangunan daerah Kabupaten Jeneponto, telah ditetapkan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi. Hal ini sesuai dengan kondisi obyektifitas geografis daerah, dimana sebagian besar wilayah Kabupaten Jeneponto adalah wilayah pertanian atau agraris yang menghasilkan berbagai komoditi pertanian, tetapi yang menonjol hanya dua yaitu padi dan jagung. Hal ini dipertegas oleh Saragih (2001) yang mengemukakan bahwa sektor pertanian merupakan andalan dalam perekonomian nasional oleh karena sektor ini memiliki kontribusi yang dominan baik langsung maupun tak

langsung terhadap pencapaian tujuan pembangunan khususnya pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Jeneponto yang secara geografis terletak di ujung barat bagian selatan dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, secara makro merupakan kawasan sentra pengembangan palawija utamanya jagung karena secara fisik lahan, agroklimat, ketersediaan infrastruktur, dan kelembagaan memungkinkan untuk pengembangan ekonomi produktif yang berbasis wirausaha dan industri hasil-hasil pertanian. Aspek lain yang mendukung pengembangan komoditas jagung di Kabupaten Jeneponto adalah adanya dukungan kebijakan pemerintah Kabupaten Jeneponto yang merupakan tindak lanjut dari implementasi program pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yakni program peningkatan produksi jagung 1,5 juta di tahun 2013 dan kelanjutan program "Gerakan Pembangunan Ekonomi Masyarakat" (Gerbang Emas), komoditas jagung sudah menjadi usahatani pokok masyarakat dengan potensi lahan yang cukup luas yaitu ± 47.660 Ha dari 303.375 Ha luas panen di Sulawesi Selatan.

Jagung merupakan sumber karbohidrat terpenting kedua setelah padi, sebagian besar hasil tanaman digunakan untuk pangan dan pakan ternak. Hal ini didukung oleh berkembangnya sektor peternakan khususnya industri pakan yang membutuhkan bahan baku jagung, serta industri produk makanan olahan yang menyebabkan permintaan jagung dalam negeri semakin meningkat. Sebagaimana Adisasmita (1994 : 26) mengemukakan bahwa berkembangnya suatu wilayah tercermin dari adanya peningkatan volume ekonomi dari suatu subsistem spatial yang diikuti oleh peningkatan sejumlah komoditi yang dapat digunakan untuk pembangunan daerah tersebut.

Upaya pengembangan sektor pertanian khususnya komoditi jagung mempunyai arti penting dalam pengembangan wilayah karena: (1) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produksi dan pendapatan, (2) mempunyai potensi pemasaran, baik dalam negeri maupun pasar luar negeri (merupakan kegiatan ekonomi yang berorientasi keluar) sehingga peningkatan produksi memberikan peningkatan penerimaan devisa yang dibutuhkan dalam pembiayaan pembangunan, (3) tersedianya bahan baku jagung untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan, sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja baru bagi masyarakat, (4) pengembangan perluasan kesempatan kerja dan perbaikan gizi masyarakat.

Hasil penelitian Abadi (1996) menyimpulkan bahwa dalam upaya lebih meningkatkan pembangunan sektor pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan), maka pendekatan agropolitan yakni menumbuhkan agroindustri di pusat-pusat wilayah pengembangan merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh.

Rata-rata produksi jagung di Kabupaten Jeneponto selama lima tahun terakhir (2006 – 2010) mencapai 178.764 ton pipilan kering dengan rata-rata produktivitas sebesar 4,08 ton / ha. Jika tingkat produktivitas ini dibanding dengan tingkat produktivitas yang seharusnya dicapai melalui kajian teknologi sebesar 8 – 9

ton / ha pipilan kering, berarti hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara produktivitas nyata dan produktivitas potensial. Demikian juga dengan PDRB perkapita Tahun 2010 yaitu sebesar Rp 6.634.117,-, hal ini menunjukkan nilai yang masih kecil dibandingkan dengan pendapatan perkapita Sulawesi Selatan sebesar Rp. 14.665.035,-. Masih rendahnya produksi petani dan penyerapan tenaga kerja serta rendahnya PDRB perkapita mendorong penulis untuk mengetahui lebih jauh bagaimana peranan sektor pertanian khususnya jagung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Jeneponto.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat ditarik permasalahan yaitu Bagaimana peranan sektor pertanian khususnya jagung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan sektor pertanian khususnya jagung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto.

D. MANFAAT DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil akhir penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Jeneponto dalam merumuskan kebijaksanaan pengembangan wilayah Kabupaten Jeneponto utamanya pada sektor pertanian khususnya jagung.
2. Hasil penelitian ini dapat pula berguna sebagai bahan perbandingan dalam menyusun analisis yang sama di wilayah atau kabupaten lain.

E. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Jenis Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kelara dan Kecamatan Rumbia, dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut sangat potensial untuk pengembangan jagung dengan jenis penelitian adalah penelitian deskriptif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni: 1) data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden kunci melalui wawancara dan observasi langsung ke lapangan; 2) data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yaitu bagaimana peranan sektor pertanian khususnya jagung terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Jeneponto, digunakan analisis deskriptif, yang datanya menyangkut : jumlah produksi, pengembangan usaha, kontribusi jagung terhadap PDRB.

F. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Produksi

Pengembangan usahatani jagung di lokasi penelitian yang akan digambarkan melalui produksi jagung di Kabupaten Jeneponto.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Kabupaten Jeneponto Tahun 2006 – 2010.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	2006	41.290	164.289	3,97
2	2007	40.251	147.394	3,66
3	2008	45.904	186.111	4,05
4	2009	43.693	194.582	4,45
5	2010	47.663	201.446	4,22
Rata-rata		43.760	178.764	4,08

Sumber : Statistik Pertanian Tanaman Pangan, 2011

Tabel 1 menunjukkan produksi yang dicapai pada tahun 2006 mengalami penurunan 11,46 % atau dari 164.289 ton pipil kering menjadi 147.394 ton pipil kering. Pada tahun 2008, produksi mengalami peningkatan sebesar 186.111 ton pipil kering atau 20,80 %. Sedangkan dilihat dari produktivitasnya tahun 2007 dan 2010 mengalami penurunan yaitu 3,97 ton/ha tahun 2006 turun menjadi 3,66 ton/ha tahun 2007 dan mengalami penurunan lagi di tahun 2010, dimana produktivitas di tahun 2009, 4,45 ton/ha menjadi 4,22 ton/ha tahun 2010. Peningkatan produksi yang terjadi ini dapat dijelaskan bahwa bukan hanya disebabkan karena teknik budidaya yang dilakukan petani menjadi lebih baik, tetapi disebabkan pula karena bertambahnya rata-rata luas panen tanaman jagung yang diusahakan petani.

Pada Tahun 2009, meskipun luas panen yang dilakukan oleh petani jagung mengalami penurunan, yaitu dari 45.904 ha tahun 2008 menjadi 43.693 ha pada Tahun 2009, tetapi produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan menjadi 194.582 ton jagung pipil kering. Sementara itu tingkat produktivitasnya juga mengalami peningkatan menjadi 4,45 ton/ha setelah dua tahun sebelumnya mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena mulai dilakukannya teknik budidaya yang intensif sehingga hasil yang dicapai oleh petani menjadi lebih baik.

Demikian pula capaian jagung 2010 sebesar 201.446 ton pipil kering. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 3,40 %, dibanding dengan produksi yang dicapai pada tahun 2009, sedangkan produktivitasnya mencapai 4,22 ton/ha. Peningkatan produksi dan produktivitas jagung yang dicapai karena pemerintah Kabupaten Jeneponto mengembangkan model pengembangan agribisnis jagung melalui peningkatan mutu intensifikasi dengan penerapan teknologi pada usahatani yang terdiri dari penggunaan benih yang bermutu, pemupukan yang berimbang, pengolahan tanah yang baik, pengairan yang teratur dan pengendalian organisme pengganggu tanaman.

2. Pengembangan Usaha Penunjang

2.1. Pengembangan Usaha Sarana Produksi

Ketersediaan sarana produksi khususnya bibit jagung, pupuk dan obat – obatan yang bermutu dalam waktu, jumlah, jenis, harga, mutu dan tempat yang tepat untuk memudahkan petani dalam menerapkan teknologi tepat guna sangat mempengaruhi keberhasilan usahatani jagung.

Dilokasi penelitian terdapat beberapa toko pengecer milik swasta/perorangan, dan KUD penjual/penyedia sarana produksi usahatani jagung. Untuk pengembangan usahatani tersebut, di Kabupaten Jeneponto terdapat 29 kios/pengecer yang rata – rata mampu mempekerjakan 4 – 5 orang tenaga kerja dalam aktivitas pendistribusian bibit, pupuk dan obat – obatan.

Sarana produksi untuk usahatani jagung seperti pupuk dan obat-obatan ini sendiri diperoleh dari Toko saprodi/ distributor yang terdapat di Kota Makassar. Pengambilan pupuk dan obat – obatan ini dilakukan oleh pedagang pengumpul pada saat membawa jagung pipilan.

2.2. Pengembangan Usaha lainnya

Dengan adanya pengembangan usahatani jagung di Kabupaten Jeneponto, mendorong sektor lainnya khususnya agroindustri untuk berkembang. Kegiatan agroindustri yang terdapat di daerah ini adalah terdapatnya mesin pengering jagung dan berkembangnya home industri seperti pembuatan keripik jagung. Selain itu juga terdapat pula industri pandai besi yang memproduksi alat – alat pertanian kecil/ sederhana.

Untuk usaha jasa transportasi, umumnya dimanfaatkan oleh para pedagang pengumpul untuk mengangkut hasil produksi jagung serta pembelian sarana produksi.

3. Kontribusi Jagung Terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto

Perkembangan perekonomian suatu wilayah atau daerah dapat dilihat dari pertumbuhan dan perubahan struktur ekonominya. Untuk mengembangkan ekonomi daerah, upaya pertama yang perlu dilakukan adalah mendorong pertumbuhan ekonominya.

Tabel 2 akan memperlihatkan pertumbuhan ekonomi tiap sektor di Kabupaten Jeneponto pada tahun 2007-2010. Selama periode tersebut pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor terlihat berfluktuasi. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dilihat PDRB berdasarkan harga berlaku dari tahun 2007 – 2010 pada tabel berikut :

Tabel 2. PDRB Atas dasar Harga Berlaku menurut Sektor (Lapangan Usaha)
Tahun 2007 – 2010

Sektor	Tahun (Juta Rp.)			
	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	702.423,25	832.242,27	930.195,00	1.127.199,23
- Tanaman Bahan Makanan	497.575,32	601.042,35	677.590,17	854.925,37
• Jagung	397.963,80	511.805,25	535.100,50	564.048,80
- Tanaman Perkebunan	40.328,13	44.503,73	47.588,53	48.276,09
- Peternakan & Hasil2	10.200,66	12.223,56	12.851,84	18.074,45
-Kehutanan	393,24	425,18	437,25	463,48
- Perikanan	153.925,90	174.047,46	191.727,21	205.459,83
2. Pertambangan & Penggalian	19.766,67	18.475,43	21.386,75	23.194,79
3. Industri Pengolahan	27.238,39	30.131,87	32.864,83	36.219,58
4. Listrik, Gas & Air Bersih	8.452,03	8.914,07	9.759,01	10.877,42
5. Bangunan	63.458,98	70.630,98	78.619,34	87.435,87
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	88.458,97	101.211,46	112.596,89	129.345,87
7. Angkutan dan Komunikasi	41.800,41	45.289,88	48.554,30	52.877,12
8. Bank & Lembaga Keuangan Lainnya	80.892,79	90.615,75	99.957,36	113.711,25
9. Jasa-jasa	258.879,04	362.439,99	538.843,39	692.650,76
PDRB	1.291.370,53	1.559.951,69	1.872.776,87	2.273.511,89

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto Tahun 2011.

Berdasarkan Tabel 2, PDRB Kabupaten Jeneponto masih mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar. Pada Tahun 2007 sumbangan sektor pertanian adalah Rp. 702.423,25 juta atau 54,39 % dari total PDRB, Tahun 2008 sumbangan sektor pertanian naik menjadi Rp. 832.242,27 juta, Tahun 2009 juga mengalami kenaikan menjadi Rp. 930.195,00 juta. Pada Tahun 2010 meningkat lagi menjadi Rp. 1.127.199,23 juta atau 49,58 % dari total PDRB.

Kontribusi komoditas jagung terhadap sektor pertanian maupun total PDRB Kabupaten Jeneponto dalam tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2007, kontribusinya pada sektor pertanian sebesar Rp 397.963,80 juta atau 56,65 % Tahun 2008 dan 2009 kontribusinya sebesar Rp. 511.805,25 juta (61,49 %) dan Rp. 535.100,50 juta (57,52 %). Pada Tahun 2010 meningkat menjadi Rp

564.048,80 juta atau 50,03 %. Sedangkan persentase sumbangan komoditas jagung terhadap total PDRB Kabupaten Jeneponto pada Tahun 2007 adalah 30,81 %, Tahun 2002 dan 2003 sebesar 32,81 % dan 28,57 %. Pada Tahun 2010 kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto sebesar 24,81 %. Hal ini dipengaruhi oleh adanya program pengembangan agribisnis jagung oleh pemerintah kabupaten Jeneponto sebagai penjabaran dari program peningkatan produksi 1,5 juta tahun 2013 oleh pemerintah provinsi Sulawesi Selatan sehingga banyak petani yang menggantungkan pendapatannya dari usahatani jagung.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik, maka secara langsung juga berdampak pada kenaikan pendapatan perkapita. Besarnya angka pendapatan perkapita penduduk atas dasar harga berlaku di kabupaten Jeneponto periode Tahun 2006 – 2010 dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Pendapatan Perkapita Penduduk Kabupaten Jeneponto Tahun 2006 – 2010

Tahun	Pendapatan Perkapita	Perubahan (%)
2006	3.429.956	-
2007	3.843.365	12,05
2008	4.610.849	19,97
2009	5.498.173	19,24
2010	6.634.117	20,66
Rata-rata pertahun		17,98

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto, 2011

Angka pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Jeneponto setiap tahun mengalami peningkatan. Selama periode Tahun 2006 – 2010 meningkat rata-rata 17,98 persen per tahun, yaitu dari 3.429.956 rupiah pada Tahun 2006 menjadi 6.634.117 rupiah pada Tahun 2010. Peningkatan pendapatan perkapita ini antara lain disebabkan karena meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat termasuk dalam kegiatan perjagungan.

Selanjutnya, struktur perekonomian Kabupaten Jeneponto selama Tahun 2006 – 2010, tidak mengalami pergeseran yang berarti, kontribusi terbesar masih diberikan oleh sektor pertanian. Keadaan ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Kabupaten Jeneponto masih mengandalkan sektor pertanian, sehingga dapat dikatakan bahwa struktur ekonomi daerah ini masih bertumpu pada sektor pertanian (daerah agraris). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Struktur Ekonomi (Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku)
Kabupaten Jeneponto Tahun 2010.

No.	Lapangan Usaha	Struktur Ekonomi
1.	Pertanian	49,58
2.	Pertambangan & Penggalian	1,02
3.	Industri Pengolahan	1,59
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	0,48
5.	Bangunan	3,85
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	5,69
7.	Angkutan dan Komunikasi	2,33
8.	Bank & Lembaga Keuangan Lainnya	5,00
9.	Jasa-jasa	30,47
PDRB		100,00

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto Tahun 2011.

Pada tahun 2010, sektor pertanian memberikan sumbangan hampir lebih dari setengah atau sebesar 49,58 persen dari PDRB Kabupaten Jeneponto. Dari kontribusi sektor pertanian itu, sekitar 37,6 persen diberikan oleh sub sektor tanaman bahan makanan, sedangkan jagung memberikan kontribusi sebesar 24,81 % atau sebesar Rp. 564.048,80 juta.

G. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka selanjutnya dapat ditarik simpulan bahwa peranan sektor pertanian khususnya jagung terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto sangat besar, dimana produksi jagung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,3 % per tahun dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Besarnya kontribusi jagung terhadap pertumbuhan ekonomi dapat pula dilihat pada PDRB Kabupaten Jeneponto atas dasar harga berlaku, dimana pada Tahun 2010 sebesar 24,81 %. Pengembangan usahatani jagung berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja, selain itu juga tumbuh usaha-usaha penunjang seperti usaha penyaluran sarana produksi (bibit, pupuk dan obat-obatan), industri pengeringan jagung, industri rumah tangga (pembuatan keripik jagung), jasa transportasi dan industri pandai besi yang membuat alat-alat pertanian. Namun kontribusi ini belum optimal disebabkan karena pengembangan industri belum maksimal baik itu industri hulu (bibit, pupuk, obat-obatan) maupun industri hilir (pengolahan hasil, pascapanen, produk olahan, dan hasil ikutan).

Dalam rangka peningkatan peran sektor pertanian khususnya jagung di kecamatan Kelara dan Rumbia disarankan beberapa hal sebagai berikut : 1) Upaya

menerapkan sistem agribisnis di kecamatan Kelara dan Rumbia Kabupaten Jeneponto perlu keterlibatan pemerintah dan swasta serta dukungan yang kuat dari petani untuk melakukan kegiatan usahatani jagung; 2) untuk lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian jagung pemerintah Kabupaten Jeneponto perlu mengembangkan industri hulu dan hilir yang mampu menunjang peningkatan produksi, pendapatan dan membuka kesempatan kerja dan 3) upaya pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis jagung di Kabupaten Jeneponto diperlukan penguatan kelembagaan petani baik dalam aspek budidaya maupun aspek agribisnis lainnya seperti pemasaran sehingga dapat berjalan dengan baik dan lebih memberikan keuntungan kepada petani jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Yusuf. 1996. *Analisis Keterkaitan Pembangunan Ekonomi Desa dan Kota di Sulawesi Tenggara*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bogor: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Anshar, M. 2006. *Peranan Sektor Pertanian Khususnya Jagung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Jeneponto*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Adisasmita, R. 1994. *Beberapa Dimensi Ekonomi Regional*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- BPS Kabupaten Jeneponto, 2011. *Jeneponto dalam Angka 2011*.
- BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2011. *Sulawesi Selatan dalam Angka 2011*.
- Saragih. B. 2001. *Posisi Strategi Sistem Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Departemen Pertanian, Jakarta.